

BAB 2

PENDAHULUAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kecemasan

2.1.1.1 Pengertian Kecemasan

Kecemasan sebagai salah satu kajian psikologis yang unik dan menarik yang terjadi pada wasit. Kejadian-kejadian yang penting sebelum, saat, dan akhir pertandingan dalam olahraga sangat dipengaruhi oleh tingkat kecemasan dari pelaku olahraga, baik atlet, pelatih, wasit, maupun penonton. Menurut Mylsidayu, Apta, (2014) menjelaskan bahwa kecemasan adalah “Salah satu gejala psikologis yang identik dengan perasaan negatif”. Maka seorang wasit akan merasakan cemas dengan perasaan negatif pada waktu tertentu yang menyebabkan gangguan psikologis dan perubahan tingkah lakunya. (hlm. 42).

Salah satu hambatan dalam kinerja wasit itu kecemasan. Kecemasan adalah keadaan emosi negatif yang ditandai dengan gugup, khawatir, dan ketakutan dan terkait dengan aktivasi atau gairah boody. Dengan demikian kecemasan memiliki komponen pemikiran (misalnya, kekhawatiran dan ketakutan) yang disebut kecemasan kognitif. ia juga memiliki komponen kecemasan somatik, yaitu tingkat aktivitas fisik yang dirasakan. Selain perbedaan antara kecemasan kognitif dan kecemasan somatik, perbedaan penting lainnya yang harus dibuat adalah antara kecemasan keadaan dan sifat. (Weinberg, 2011, hlm. 84).

Menurut Husdarta (2010) mengungkapkan bahwa “kecemasan adalah reaksi situasional terhadap berbagai rangsangan”. (hlm. 80).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan selalu dialami setiap wasit pada saat memimpin pertandingan sehingga dapat mengalami gangguan psikologis yang identik dengan perasaan negatif dan ketegangan mental, yang menyebabkan seorang wasit merasa tidak konsentrasi dan percaya diri saat memimpin pertandingan.

2.1.1.2 Jenis-jenis Kecemasan

Setelah mengetahui pengertian kecemasan, menurut Mylsidayu (2017) mengemukakan terdapat jenis-jenis kecemasan yang terjadi diantaranya:

- a. *State anxiety* adalah keadaan emosional yang terjadi mendadak atau pada waktu tertentu yang ditandai dengan rasa cemas, takut, tegang. Dan biasanya kecemasan ini terjadi pada saat menjelang pertandingan, kecemasan lainnya yang terjadi pada wasit biasanya takut gagal dalam menjalankan tugas, takut akan akibat sosial dan takut bahwa kondisi fisiknya tidak akan mampu menyelesaikan tugasnya sebuah pertandingan baik. Rasa takut yang dirasakan munculnya ketengan yang akan menghambatnya pertandingan itu sendiri.
- b. *Trait anxiety* adalah rasa cemas yang merupakan sifat pribadi atau bawaan (sifat pencemas). Suatu predisposisi untuk mempersepsikan situasi lingkungan yang mengancam dirinya. seorang wasit pada dasarnya memiliki *trait anxiety* maka kecemasannya akan selalu berlebihan dan mendominasi aspek psikisnya. Sifat kepribadian yang timbul di lapangan terlalu percaya diri pada saat mewasiti ini akan tidak optimal pada wasit saat bertugas. (hlm. 49).

Dari uraian diatas bahwa jenis kecemasan yang sering muncul pada saat melakukan sebuah kegiatan adanya sebuah emosional dan rasa cemas. Dengan itu kecemasan yang sering muncul di lapangan pasti berbeda, emosional yang tinggi dan rasa cemas keberlangsungan di lapangan itu sendiri.

2.1.1.3 Sumber Kecemasan

Setiap orang pasti memiliki karakteristik yang berbeda, mungkin dalam melakukan sesuatu juga itu sangat berbeda-beda oleh sebab itu sumber kecemasan yang sering terjadi pada manusia ialah:

- a. Sumber Dari Dalam
 - 1) Olahragawan terlalu terpaku pada kemampuan teknisnya. Akibatnya didominasi oleh pikiran-pikiran yang terlalu membebani, seperti komitmen yang berlebihan bahwa harus bermain sangat baik.
 - 2) Muncul pikiran-pikiran negatif, seperti ketakutan akan dicemooh oleh penonton jika tidak jika tidak memperlihatkan penampilan yang baik.
 - 3) Alam pikiran olahragawan akan sangat dipengaruhi oleh kepuasan yang secara subjektif dirasakan didalam dirinya. Pada olahragawan akan muncul perasaan khawatir akan tidak mampu akan memenuhi keinginan pihak luar sehingga menimbulkan ketegangan baru.
- b. Sumber Dari Luar
 - 1) Munculnya berbagai rangsangan yang membingungkan rangsangan tersebut dapat berupa tuntunan atau harapan dari luar yang menimbulkan keraguan pada olahragawan untuk mengikuti hal

tersebut atau sulit dipenuhi. Keadaan ini menyebabkan olahragawan mengalami kebingungan untuk menentukan penampilannya, bahkan kehilangan kepercayaan diri.

- 2) Pengaruh massa, dalam pertandingan apapun emosi massa sering berpengaruh besar terhadap penampilan olahragawan.
- 3) Saingan-saingan lain yang bukan lawan tandingnya seorang atlet menjadi sedemikian tegang ketika menghadapi kenyataan bahwa mengalami kesulitan untuk bermain sehingga menjadi terdesak.
- 4) Pelatih yang memperhatikan sikap tidak mau memahami bahwa telah berupaya sebaik-baiknya, pelatih sering menyalahkan atau mencemooh atletnya yang sebenarnya dapat mengguncang kepribadian atlet tersebut
- 5) Hal-hal non teknis seperti kondisi lapangan, cuaca yang tidak bersahabat, angin yang tertiup terlalu kencang, atau peralatan yang dirasakan tidak memadai

Jadi paparan diatas sudah dijelaskan dengan jelas bahwa sumber kecemasan yang timbul pada manusia itu ada dua yang pertama sumber dari dalam, sumber dari dalam yang adanya komitmen pada diri sendiri yang mereka harus tampil dengan baik jadi konsentrasi mereka tidak fokus saat bertugas dan timbulnya rasa cemas, gelisah dan khawatir. Dengan timbulnya ciri tersebut akan adanya rasa negatif pada dirinya yang membuat mereka tidak berhati-hati mengambil keputusan dengan baik takutnya rasa kesalahan pada saat pengambilan keputusan, dan kegagalan fokus mereka akan timbulnya rasa ketegangan yang hebat karena saat pengambilan keputusan wasit harus tenang dan tidak boleh terburu-buru.

Selain faktor dari dalam faktor dari luar juga itu bisa mempengaruhi kepada kinerja wasit pada saat bertugas adanya tuntutan dari kabid dan senior yang mereka harus tampil dengan baik timbulnya pemikiran yang negatif pada dirinya, saat bertugas mungkin team yang akan bertanding itu team ternama jadi ketegangan sebelum memimpin pertandingan dan saat memimpin wasit tidak fokus dan gelisah saat bertugas. Cuaca pada saat bertugas itu tidak selamanya baik apabila bertugas di outdoor mungkin cuaca hujan dan panas mereka akan terganggu oleh keadaan sekitar.

2.1.1.4 Aspek-aspek Kecemasan

Sudah dijelaskan diatas bahwa gangguan kecemasan yang sering muncul di lapangan Gail (2016) mengelompokkan kecemasan (*anxiety*) dalam respon perilaku, kognitif, dan afektif, diantaranya:

- a. Perilaku : Gelisah, ketegangan fisik, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat, kurang koordinasi, cenderung mengalami cedera, menarik diri dari hubungan interpersonal, melarikan diri dari masalah, menghindari, hiperventilasi, dan waspada.
- b. Kognitif : Perhatian terganggu, konsentrasi buruk, pelupa, salah dalam memberikan penilaian, preokupasi, hambatan berpikir, lapang persepsi menurun, kreativitas menurun, produktivitas menurun, bingung, sangat waspada, kesadaran diri, kehilangan objektivitas, takut kehilangan kendali, takut ada gambaran visual, takut cedera atau kematian, kilas balik, dan mimpi buruk.
- c. Afektif : Mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, ketakutan, waspada, kengerian, kekhawatiran, kecemasan, mati rasa, rasa bersalah, dan malu. (hlm. 94).

Dapat disimpulkan bahwa aspek kecemasan seorang wasit saat memimpin pertandingan perubahan perilaku saat bertugas akan mengalami kegelisahan, terganggunya konsentrasi yang akan membuat wasit lupa akan tanggung jawabnya sebagai penengah atau mewasiti.

2.1.1.5 Tingkat Kecemasan

Menurut Stuart (2016) ada beberapa macam tingkat kecemasan (*anxiety*) yang sering dialami oleh diantaranya:

- a. *Anxiety* Ringan
Berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, ansietas ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya. Ansietas ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas.
- b. *Anxiety* Sedang
Memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Ansietas ini mempersempit lapang persepsi individu. Dengan demikian, individu mengalami tidak perhatian yang selektif namun dapat berfokus pada lebih banyak area jika diarahkan untuk melakukannya
- c. *Anxiety* Berat
Sangat mengurangi lapang persepsi individu. Individu cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berpikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Individu tersebut memerlukan banyak arahan untuk berfokus pada area lain.

d. Tingkat Panik

Berhubungan dengan terperangah, ketakutan, dan teror. Hal yang rinci terpecah dari proporsinya karena mengalami kehilangan kendali, individu yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan. Panik mencakup disorganisasi kepribadian dan menimbulkan peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran yang rasional. (hlm. 96).

Pada dasarnya wasit di lapangan tidak selamanya bertugas berjalan dengan baik, tingkat kecemasan seorang wasit dia tidak bisa berkonsentrasi dan kegelisahan kurangnya percaya diri yang membuat pertandingan bisa berujung kegagalan atau tidak beres sampai pertandingan berakhir.

2.1.1.6 Ciri-ciri Kecemasan

Ada beberapa ciri yang sering terjadi pada diri seseorang menurut (Gould) diantaranya:

- a. Ciri-ciri Fisik dan Kecemasan;
 - 1) Kegelisahan dan kegugupan.
 - 2) Tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar.
 - 3) Kekencangan pada pori-pori kulit perut.
 - 4) Banyaknya keringat. Telapak tangan yang berkeringat.
 - 5) Pusing atau pingsan.
 - 6) Mulut atau kerongkongan terasa kering.
 - 7) Sulit berbicara.
 - 8) Sulit bernafas.
 - 9) Bernafas pendek.
 - 10) Jantung yang berdebar keras atau berdetak kencang.
 - 11) Merasa lemas atau mati rasa.
 - 12) Sensasi seperti tercekik atau tertahan. Panas dingin.
 - 13) Sering buang air kecil.
 - 14) Merasa sensitif atau mudah marah.
 - 15) Terdapat gangguan sakit perut atau mual.
- b. Ciri-ciri *Behavioral* Kecemasan
 - (1) Perilaku menghindar.
 - (2) Perilaku melekat dan dependen.
 - (3) Perilaku terguncang.
- c. Ciri-ciri Kognitif Kecemasan
 - 1) Khawatir tentang sesuatu.
 - 2) Perasaan terganggu akan ketakutan atau apprehensi terhadap suatu yang terjadi di masa depan.
 - 3) Keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi, tanpa ada penjelasan yang jelas.

- 4) Merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian.
- 5) Berpikir bahwa semuanya tidak bisa dikendalikan.
- 6) Khawatir terhadap hal-hal sepele.
- 7) Berpikir bahwa harus bisa kabur dari keramaian, kalau tidak pasti akan pingsan pikiran terasa campur aduk atau kebingungan.
- 8) Sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran. (hlm. 20).

Dalam pertandingan bola voli apabila seorang wasit mengalami salah satu faktor, gangguan, dan tingkat kecemasan tersebut, sebelum atau sesudah pertandingan dapat berdampak bagi psikologi seorang wasit dalam memimpin jalannya pertandingan. Mungkin dampaknya pada wasit tersebut kegelisahan pada dirinya dan berujung kegagalan pertandingan dengan tidak semestinya.

2.1.1.7 Cara Menangani Kecemasan

Setiap orang pasti mengalami kecemasan, oleh sebab itu banyak sekali faktor yang mempengaruhi timbulnya seseorang dalam mengalami kecemasan pada dirinya. Cara menangani kecemasan menurut Mylsidayu (20117) mengungkapkan diantaranya:

- a. Menggunakan obat-obatan tergolong *anti-anxiety drugs* bagi olahragawan yang memiliki . Penggunaan obat ini harus sesuai dengan dengan petunjuk seorang dokter ahli.
- b. Menggunakan simulasi yaitu membuat suatu keadaan seolah-olah sama dengan kondisi pertandingan yang sesungguhnya. Tetapi cara sulit dilakukan pada olahraga individu. Misalnya, *sparing partner* yang dilakukan oleh sebuah tim sebelum mereka berkompetisi.
- c. Menggunakan metode meditasi yaitu metode relaksasi sederhana sampai pada visualisasi untuk mengubah sikap. Keadaan rileks adalah keadaan sesaat seorang olahragawan berada dalam kondisi emosi yang tenang yaitu tidak bergelora atau tegang, artinya merendahnya gairah untuk bermain melainkan dapat diatur atau dikendalikan dengan teori.

Jadi banyak sekali cara untuk menangani kecemasan pada seorang wasit mereka bisa konsul kepada ahli dokter psikolog apa yang mereka harus lakukan pada saat memimpin pertandingan agar tidak cemas, merubahnya sikap saat memimpin pertandingan apabila emosi yang berlebihan saat bertugas dikarenakan ketidak puasan team yang sedang bermain wasit harus mengendalikan situasi dengan baik tanpa adanya sebuah kerugian pada pihak yang bersangkutan.

2.1.1.8 Hubungan Kecemasan Dengan Kinerja Wasit

Peran wasit dalam sebuah pertandingan bola voli sangat penting, kesuksesan sebuah pertandingan tidak terlepas dari peran serta wasit dalam memimpin jalannya sebuah pertandingan. Dalam peranannya di lapangan wasit sudah seharusnya bersikap netral, tegas dalam mengambil dan keputusan dan mampu mempertanggung jawabkan keputusannya tersebut.

Salah satu faktor yang mengganggu kinerja saat menjalankan tugas atau memimpin pertandingan, timbulnya kecemasan pada dirinya itu bisa muncul sebelum memimpin pertandingan atau saat memimpin pertandingan. Kurangnya percaya diri akan timbulnya rasa khawatir, gelisah dan ketegangan yang berlebihan. Oleh karena itu faktor inilah yang akan menggangukannya suatu pertandingan kurangnya kepuasan salah satu tim yang sedang bertanding kurangnya konsentrasi dan keputusan yang kurang baik. Dengan itulah kesiapan wasit saat menjalankan tugas itu harus siap dalam segala apapun, karena apabila tidak siap pertandingan bisa berhenti ditengah pertandingan berlangsung.

Sementara itu menurut Straub dalam Husdarta (2010, hlm. 80) menjelaskan “Kecemasan adalah reaksi situasional terhadap rangsangan stress”. Orang yang mengalami kecemasan mereka tidak akan percaya terhadap dirinya sendiri apabila wasit mengambil keputusan, bahkan apabila munculnya ketegangan yang berlebihan keilmuan yang mereka pahami akan lupa seketika. Oleh karena itulah kecemasan yang wasit saat menjalankan tugas akan mempengaruhi terhadap kinerja yang dihasilkan oleh orang tersebut, kecemasan diri berawal dari ketidak yakinan pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu.

2.1.2 Percaya Diri

2.1.2.1 Pengertian Percaya Diri

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan kinerja seorang wasit ialah percaya diri. Percayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang merupakan modal dasar terbentuk melalui proses latihan dan interaksi dengan lingkungan sosial. Untuk mendefinisikan kepercayaan diri menjelaskan

merupakan perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses. (Komarudin, 2015, hlm. 66).

Menurut Husdarta (2011) mengungkap bahwa "konsep percaya diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan, dan membuat keputusan pada diri sendiri bahwa dia akan mampu melakukan sesuatu". (hlm. 92).

Adapun pengertian percaya diri menurut Mustari (2014) dijelaskan sebagai berikut:

Percaya diri adalah sebagai keyakinan bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Mengacu pada pendapat tersebut, rasa percaya diri merupakan modal dasar bagi seseorang dalam memenuhi berbagai tujuan hidupnya. (hlm. 51).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *self confidence* adalah keyakinan pada diri sendiri untuk mencapai suatu target yang telah ditentukan, percaya diri akan menimbulkan rasa aman yang dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku yang tampak tenang tidak mudah ragu, tidak mudah gugup dan tegas.

2.1.2.2 Proses Terbentuknya Percaya Diri

Secara garis besar terbentuknya kepercayaan diri yang kuat terjadi pada seorang seseorang melalui tahapan menurut Hakim (2017) sebagai berikut;

Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.

- a. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk berbuat sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- b. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau sulit menyesuaikan diri.
- c. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya. (hlm. 6)

Kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang wasit mengalami hambatan untuk memperoleh kepercayaan pada dirinya. Bahwa kekurangan kepercayaan diri akan membuat

seorang wasit menjadi ragu-ragu dalam mengambil keputusan, kehilangan konsentrasi pada saat mewasiti dan tidak berani percaya diri ini dipengaruhi oleh kecemasan. Selain itu mempunyai kepercayaan pada diri sendiri menyebabkan wasit mempunyai sikap optimis, bisa mengendalikan diri, dan berpikir positif.

2.1.2.3 Manfaat Percaya Diri

Kepercayaan diri ditandai dengan harapan yang tinggi. Keberhasilan dapat membantu individu untuk membangkitkan emosi positif, memfasilitasi konsentrasi, mencapai tujuan, meningkatkan kepercayaan, dan mempengaruhi kinerja. (James Tangkudung, 2017, hlm. 121).

- a. Meningkatkan Emosi Positif dengan Kemampuannya
- b. Memfasilitasi Konsentrasi
- c. Mencapai Tujuan
- d. Meningkatkan Kepercayaan
- e. Mempengaruhi Momentum Psikologi
- f. Mempengaruhi Kinerja

Maka dapat disimpulkan bahwa manfaat seorang wasit dengan meningkatkan emosional yang positif dan konsentrasi yang baik suatu pertandingan akan berjalan dengan baik, apabila ada hambatan yang tidak diduga seorang wasit akan menyelesaikan dengan percaya diri sehingga pertandingan akan berjalan dengan baik. Dengan wasit meningkatkan kepercayaannya ini akan berpengaruh kepada kinerjanya.

2.1.2.4 Tipe-tipe Percaya Diri

- a. Percaya diri yang proporsional

Percaya diri yang optimal berarti seseorang akan merasa menjadi begitu yakin dapat mencapai tujuan, akan berusaha keras untuk dapat melakukannya. Seseorang tidak akan selalu tampil baik, tetapi penting untuk mencapai potensi. Keyakinan yang kuat akan membantu mengurangi kesalahan dan dengan kesalahan akan berusaha untuk memperbaiki dan dapat menuju kesuksesan, serta setiap orang memiliki tingkat percaya diri yang optimal.

Enung Fatimah (2010) menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional atau optimal yakni:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain tau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, dia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi. (hlm. 149).

Seorang wasit tentunya harus ditumbuhkan rasa percaya dengan profesional karena apa apa mereka akan percaya pada dirinya dan keilmuannya pada saat memimpin suatu pertandingan, berfikir positif pada diri karena apa mereka akan termotivasi oleh dirinya sendiri acuanya mereka harus bisa memimpin suatu pertandingan dengan baik tanpa adanya keraguan dan tidak boleh bertugas yang berlebihan mereka tugas dengan bersungguh-sungguh, dan menerima keputusan oleh sekitar yang mereka acuan dijadikan motivasi dengan baik bisa mengendalikan keadaan dengan baik karena setiap pertandingan tidak selamanya berjalan dengan baik. Dan tidak mudah menyerah dengan situasi apapun itu faktor dari pemain, pelatih, official dan penonton.

b. Tidak Percaya Diri

Banyak orang memiliki keterampilan fisik untuk dapat meraih sukses akan tetapi banyak yang kurang percaya diri pada kemampuannya pada waktu permainan ataupun pertandingan. Keraguan diri merusak kinerja yakni keraguan dapat menciptakan kegelisahan, memecahkan

konsentrasi dan menimbulkan keraguan, individu yang kurang percaya diri menjadi terganggu, seseorang menjadi ragu akan kemampuan dia sendiri.

Enung Fatmah (2010) menyebutkan karakteristik individu yang kurang percaya diri sebagai berikut:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- 2) Menyimpan rasa takut atau khawatir terhadap penolakan.
- 3) Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun dilain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.
- 4) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
- 5) Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- 6) Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena *undervalue* diri sendiri).
- 7) Selalu menempatkan atau memosisikan diri sebagai yang terakhir karena menilai dirinya tidak mampu.
- 8) Mempunyai external locus of control (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain). (hlm. 150).

Dengan karakteristik diatas mungkin wasit menunjukkan sikap konformis semata-mata ingin mendapatkan pengakuan dan menyimpan rasa takut terhadap penolakan sulit menerima realita wasit kurangnya percaya diri terhadap dirinya sendiri tidak percaya dengan keilmuannya yang dia miliki, mudah menilai segala sesuatu dengan perasaan negatif apabila wasit memiliki rasa ini mereka akan tidak merasa tenang saat melakukan segala sesuatu. Takutnya kegagalan saat memimpin pertandingan dengan pemikiran seperti inilah mereka bertugas tidak lepas dan saat mengambil suatu keputusan pun mereka takut dan akan tergesa-gesa.

c. Terlalu Percaya Diri (*overconfidence*)

Menurut Mylsidayu (2017) mengungkapkan seseorang yang terlalu percaya diri diartikan bahwa kepercayaannya lebih besar dari kemampuannya. Kinerja menjadi menurun karena percaya bahwa tidak perlu mempersiapkan diri atau menggerakkan usaha untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. (hlm. 126).

Individu yang *over confidence* mengakibatkan sesuatu yang kurang menguntungkan karena merasa tidak terkalahkan atau menganggap lemah lawan. *Over confidence* ini terjadi karena olahragawan menilai

kemampuan yang dimiliki sehingga sering melakukan perhitungan yang salah dalam menghadapi pertandingan dan kalah.

Seorang wasit apabila mereka terlalu *over dalam* menjalankan tugas faktor negatiflah yang akan terjadi karena apa, mereka terlalu percaya pada dirinya akan memimpin pertandingan dengan baik, dan mengesahkan segala cara untuk mendapatkan pujian dari orang, hal inilah seseorang akan timbulnya perasaan yang membuat mereka akan mampu memimpin pertandingan dengan baik.

2.1.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Suatu faktor yang mempengaruhi percaya diri dalam olahraga menurut Husdarta (2010) diantaranya:

Budaya organisasi serta karakteristik demografi dan kepribadian. Budaya organisasi merupakan aspek struktural dan budaya dari subkultur olahraga yang dapat mencakup hal-hal yang seperti tingkat persaingan, iklim, motivasi, perilaku pembinaan, dan harapan dari program olahraga yang berbeda. Selanjutnya karakteristik kepribadian fokus pada orientasi tujuan dan optimisme”. Sedangkan karakteristik demografi berkaitan dengan jenis kelamin dan ras. (hlm. 60).

Berdasarkan uraian diatas bahwa faktor yang mempengaruhi percaya diri pada wasit menjalankan tugasnya diantaranya, timbulnya motivasi pada dirinya apa yang dia lakukan dengan menumbuhkan rasa optimis akan apa yang dia lakukan saat bertugas. Persaingan dunia perwasitan yang menimbulkan wasit untuk percaya diri dengan penampilannya.

2.1.2.6 Sumber Pecaya Diri Olahraga

Para peneliti telah mengidentifikasi sembilan sumber kepercayaan diri khusus untuk olahraga. Banyak diantaranya mirip dengan enam sumber yang diidentifikasi Bandura sebelumnya dalam teori efikasi diri. Sembilan sumber tersebut termasuk dalam tiga kategori umum pencapaian, pengaturan sendiri, dan iklim. Ini dikemukakan oleh *Weinberg dan Gould (2011)* diantaranya:

- a. Penguasaan: mengembangkan dan meningkatkan keterampilan
- b. Peragaan kemampuan: menunjukkan kemampuan dengan menang dan mengungguli lawan
- c. Persiapan fisik dan mental: tetap fokus pada tujuan dan bersiap untuk memberikan upaya maksimal
- d. Penyajian diri fisik merasa nyaman dengan tubuh dan berat badan seseorang

- e. Dukungan sosial mendapatkan dorongan dari rekan satu tim, pelatih, dan keluarga.
- f. Kepemimpinan pelatih: mempercayai keputusan pelatih dan mempercayai kemampuan mereka
- g. Pengalaman perwakilan: melihat atlet lain tampil dengan sukses -
Kenyamanan lingkungan: merasa nyaman di lingkungan tempat seseorang akan tampil.
- h. Kesukaan situasional melihat istirahat berjalan sesuai keinginan dan merasa bahwa semuanya berjalan dengan baik. (hlm. 333).

Sumber timbulnya kepercayaan diri seorang wasit mereka menguasai penguasaan materi dengan yang mereka pahami kemampuan yang mereka punya dijalankan dengan baik, saat bertugas mereka tetap fokus dalam keadaan apapun gangguan penonton dan lainnya. Dorongan atau support dari rekan keluarga yang membuat mereka semangat saat bertugas dengan baik, dan pengalaman yang mereka pernah mereka lakukan dijadikan sebagai acuan untuk tampil lebih baik lagi.

2.1.2.7 Hubungan Percaya Diri dengan Kinerja

Kesiapan mental wasit akan menentukan keberhasilan wasit dalam menghadapi situasi-situasi kritis dalam pertandingan. Tanpa kesiapan mental yang baik wasit akan mudah mengalami gangguan kestabilan psikis (*psychological instability*), sehingga keterampilan yang baik memiliki menjadi lebih maksimal. Salah satu aspek mental yang menjadikan moral wasit dalam menghadapi situasi-situasi kritis dalam pertandingan tersebut yaitu percaya diri. Percaya diri merupakan modal utama bagi wasit untuk mencapai kinerja yang maksimal.

Dalam hal ini Sarason dalam Komarudin (2013, hlm. 68) menjelaskan “Percaya diri adalah perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang dilandasi oleh keyakinan untuk sukses”. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realitas, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berfikir positif dan dapat menerimanya.

Oleh karena itu tingkat kepercayaan diri seseorang sangat mempengaruhi terhadap kinerja yang dihasilkan oleh orang tersebut, rasa percaya diri berawal dari keyakinan pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan

dan dibutuhkan, dengan kata lain individu yang percaya diri adalah individu yang merasa puas terhadap dirinya

Kepercayaan diri merupakan faktor penentu dalam penampilan, oleh karena itu harus bersifat optimal. Karena apabila kepercayaan diri seseorang terlalu berlebihan (*over confidence*) akan mengakibatkan hal-hal yang negatif, begitu pula sebaliknya. Karena dengan kurangnya percaya diri (*lack of confidence*) seseorang cenderung menetapkan target rendah dari tingkat kemampuannya, sehingga kemampuannya juga berkurang.

Seorang wasit bola voli harus memiliki percaya diri yang optimal. Karena sangat berperan terhadap kecakapan, ketegasan wasit dalam mengambil keputusan, dimana seorang wasit yang memiliki percaya diri yang optimal akan mengambil sikap dan keputusan dengan tenang, tepat, dan tidak terburu-buru, sebab keputusan wasit tidak boleh terpengaruh oleh keadaan sekitar, baik pengaruh yang ditimbulkan pemain, penonton, pelatih, dan official. Karena itulah seorang wasit harus memiliki percaya diri yang baik agar keputusannya di lapangan dapat tepat, adil, dan tidak mudah terprovokasi. Sehingga kinerja wasit bola voli ketika memimpin sebuah pertandingan akan terjaga dengan baik.

2.1.3 Kinerja

2.1.3.1 Pengertian Kinerja

Dalam suatu pekerjaan itu dinamakan kinerja. Kinerja adalah hasil dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan, baik berupa fisik atau material maupun non fisik atau non material. (Widodo, 2015, hlm. 131)

Kinerja merupakan tingkatan pencapaian hasil atas tugas tertentu yang dilaksanakan dengan baik menurut Simanjuntak. (Widodo, 2015, hlm. 131).

Menurut Sofyan (2013) mengemukakan “kinerja digunakan untuk mengukur hasil yang telah dicapai sehubungan dengan kegiatan atau aktivitas perusahaan, apakah kinerja perusahaan telah baik atau perlu adanya evaluasi-evaluasi ke belakang mengenai hasil yang telah dicapai”. (hlm. 19).

Berdasarkan pendapat kedua para ahli di atas mengenai pengertian kinerja, maka dapat disimpulkan pengertian kinerja adalah kesediaan seseorang atau

kelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Kinerja seringkali menjadi permasalahan setiap organisasi, penurunan kinerja tidak hanya begitu saja terjadi tanpa sebab. Menyatakan bahwa kinerja dipengaruhi oleh, menurut (Widodo, 2015, hlm. 133).

- a. Kualitas dan kemampuan seseorang, hal-hal yang berhubungan dengan etos kerja, motivasi kinerja, sikap mental, dan kondisi fisik.
- b. Sarana pendukung, yaitu hal yang berhubungan dengan lingkungan kinerja.

1) Faktor Kemampuan

Secara psikologis kemampuan (*ability*) wasit terdiri dari kemampuan potensi (*IQ*) di atas rata-rata (*IQ* 110 – 120) dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam menjalankan tugasnya saat mewasiti, maka dia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan.

2) Faktor Motivasi

Motivasi berbentuk sikap (*attitude*) seorang wasit dalam menghadapi sesuatu (*situation*) motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan dari wasit yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kinerja). Sikap mental merupakan mental yang mendorong diri seorang wasit berusaha mencapai tugas yang maksimal. Sikap mental seorang wasit harus yang siap secara psikofisik (siap secara mental, fisik, tujuan dan situasi), artinya seorang wasit harus siap mental maupun secara fisik dan memahami tujuan utama dan target kerja yang akan dicapai, maupun memanfaatkan dan menciptakan situasi yang baik.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas ialah bahwa kemampuan seseorang bisa diukur dengan potensi dan kemampuannya, keberhasilan seseorang wasit dia mengetahui tentang keilmuannya dan menimbulkan motivasi dari setiap tugasnya hal ini seorang wasit akan bertugas lancar tanpa adanya sebuah keraguan dalam setiap penampilannya.

2.1.3.3 Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja amat penting bagi bagi suatu perusahaan atau organisasi. Dengan penilaian kinerja tersebut, suatu organisasi dapat melihat sampai jauh mana faktor manusia dapat menunjang tujuan suatu perusahaan atau organisasi. Penilaian terhadap kinerja dapat memotivasi karyawan agar terdorong untuk

bekerja lebih baik. Oleh karena itu diperlukan penilaian kinerja yang tepat dan konsisten.

Pengembangan hasil kerja dalam sebuah organisasi menurut Panggabean (2012, hlm. 124) proses penilaian meliputi diantaranya:

- a. Identifikasi
- b. Observasi
- c. Pengakuan
- d. Pengembangan

Pengembangan saat wasit menjalankan tugas dengan baik, identifikasi adalah tahap awal dimana wasit mengecek perlengkapan pertandingan sebelum memimpin pertandingan. Tahap yang kedua tahap observasi dimana wasit harus melihat realita pertandingan dengan baik melihat perlengkapan pertandingan segi petugas yang akan mewasiti seperti hamish garis, *scoresheet*, *scoring table*, dari tahap observasi ada tim yang menilai yaitu SRC (*Spesialis Referee Commission*) ini dinilai dari segi penilaian dari bagian mengelola pertandingan. Pengembangan wasit mereka bisa berkembang dengan baik contohnya dari sebuah kesalahan yang sudah dilakukan dijadikan sebuah acuan dan jadikan gambaran.

2.1.3.4 Peningkatan Kinerja

Dalam meningkatkan sebuah kinerja menurut Anwar (2011) yang perlu diperhatikan oleh seseorang diantaranya:

- a. Mengetahui adanya kekurangan dalam kinerja.
- b. Mengenai kekurangan dan tingkat keseriusan.
- c. Mengidentifikasi hal-hal yang mungkin terjadi penyebab kekurangan, baik yang berhubungan dengan sistem maupun yang berhubungan dengan pegawai itu sendiri.
- d. Mengembangkan rencana tindakan untuk menanggulangi penyebab kekurangan tersebut.
- e. Melakukan rencana tindakan tersebut.
- f. Melakukan evaluasi apakah masalah tersebut sudah teratasi atau belum.

Apabila langkah-langkah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka kinerja wasit akan berjalan dengan lancar tanpa adanya sebuah kekurangan. Tahap yang saya ambil ialah melakukan rencana tindakan dengan baik, tahap awalan wasit menyiapkan perlengkapan pertandingan dan bertugas dengan baik ini akan berpengaruh terhadap kinerja wasit.

2.1.3.5 Kinerja Wasit Bola Voli

Dalam wasit menjalankan tugas pada penilaian yang harus diukur, dimana wasit bertugas dari awal hingga akhir mereka dinilai oleh SRC (*Spesialis Referee Commission*). Penilaian ini menggunakan *FIVB Official from R-4 Referee Evaluation* yang sudah diterjemahkan oleh PP. PBVSI (2007) dalam evaluasi wasit. Untuk kejuaraan yang menggunakan *R-4* itu kejuaraan resmi, seperti KEJURNAS, PORDA/PORPROV, LIVOLI divisi satu, PROLIGA dan PON. Dan untuk kejuaraan lokal itu tidak menggunakan *R-4*.

Untuk rubrik penilai *R-4* yang jelas itu bisa dilihat di tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 2.1. R4 Kinerja

COMPETITION LOGO		COMPETITION NAME				R4 Referee's Performance form	
<small>To be used since 1 January 2018</small>							
MATCH #	STAGE	TEAM A	TEAM B	SEX	MEN	WOMEN	X
DATE	TIME	CITY	HALL				
FINAL RESULT	points per set	MATCH DURATION		h	min		
FUNCTION	FAMILY NAME, First Name		CATEGORY		COUNTRY		
1st REFEREE			National	Cand.Intern.	International		
2nd REFEREE			National	Cand.Intern.	International		
REFEREE DELEGATE			National	Confed.	FIVB		
FINAL EVALUATION of REFEREES							
1st REFEREE				2nd REFEREE			
ENGLISH	GOOD	SUFFICIENT	INSUFFICIENT	GOOD	SUFFICIENT	INSUFFICIENT	
TOTAL POINTS	0			0			
MATCH LEVEL	EASY		MEDIUM	DIFFICULT			
FUTURE NOMINATIONS	↑ FIT HIGHER LEVEL	↔ FIT THIS LEVEL	↓ NOT FIT THIS LEVEL	↑ FIT HIGHER LEVEL	↔ FIT THIS LEVEL	↓ NOT FIT THIS LEVEL	
INFLUENCE ON THE MATCH	INCREASING DIFFICULTIES	NO SIGNIFICANT INFLUENCE	REDUCING DIFFICULTIES	INCREASING DIFFICULTIES	NO SIGNIFICANT INFLUENCE	REDUCING DIFFICULTIES	
SUMMARY OF WEAK & STRONG POINTS - SUGGESTIONS FOR IMPROVEMENTS							
REMARKS REGARDING DIFFICULTIES DURING THE GAME (teams & spectators, security, etc.)				GAME REFEREE DELEGATE			
				NAME/SIGNATURE			

Sumber: FIVB (2018)

Tabel 2.2. R4 Kinerja

1 st REFEREE		DETAIL ASSESSMENT					INDEX for REMARKS
		a	b	c	d	e	
1	REFEREEING TECHNIQUES AND MECHANICS	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
2	KNOWLEDGE, INTERPRETATION, APPLICATION OF THE RULES, CHALLENGE ISSUES	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
3	MANAGING OF THE GAME (psychological aspects, discipline etc.)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
4	PRESENTATION AND APPEARANCE	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
TOTAL POINTS		0	0	0	0	0	0
2 nd REFEREE		DETAIL ASSESSMENT					INDEX for REMARKS
		a	b	c	d	e	
1	REFEREEING TECHNIQUES AND MECHANICS	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
2	KNOWLEDGE, INTERPRETATION, APPLICATION OF THE RULES, CHALLENGE ISSUES	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
3	MANAGING OF THE GAME (psychological aspects, discipline etc.)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
4	PRESENTATION AND APPEARANCE	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
TOTAL POINTS		0	0	0	0	0	0
INSTRUCTION HOW TO USE R-4 FORM							
DURING THE GAME:							
- Write under "Index for Remarks" the signes "+" or "-" in the corresponding section ("1" to "4") for the 1-st and 2-nd referee, respectively							
AFTER THE GAME:							
- Right after the game indicate the level of performance in each section ("1" to "4") by marking of the empty boxes ("a" to "e") with an "X" on the basis of "+" and "-" balance in the correspondent "Index for Remarks" box.							
- Write necessary information in the correspondent boxes in the first page of R-4 form.							
Ratings:							
- a: outstanding, exemplary, practically perfect (role model)							
- b: almost no mistakes, very good control, no comments							
- c: few mistakes, good control, only minor improvements necessary							
- d: Some mistakes, regular control, significant polishing needed							
- e: many mistakes, "big point" errors, basic skills deficient, influence of the result of the game, little control							
DISCUSSION WITH REFEREES:							
This Evaluation Form is the basis for a constructive discussion following each game among the Delegate and Referees. Areas of Strength and suggested Areas for improvement are important elements of the retrospective game analysis. Please fill in your recommendations in the box "Summary of weak & strong points - suggestions for improvements" (first page of this form).							
CRITERIA FOR ENGLISH PROFICIENCY:							
- good: Be good at audio-lingual communication at work in clear English.							
- sufficient: Be able to communicate at work in simple English with main ideas clearly understood.							
- insufficient: Have no knowledge of English except for a few words.							

Sumber: *FIVB* (2018)

Hasil wawancara hari senin tanggal 22 Februari 2021 melalui via telepon dengan Asep, beliau adalah hakim juri senior yang sering mengisi *R-4* di kejuaraan resmi seperti PROLIGA. Dalam penilaian *R-4* jelas bahwa menilai wasit satu dan wasit diantaranya:

a. Mengambil teknik dan terampil

Dalam wasit mengambil keputusan tentunya harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan, apakah sesuai dengan masalah seperti memberikan *signal*, tepat dan sesuai dengan kesalahan yang terjadi pada saat dilapangan. Teknik *signal* wasit itu harus benar seperti isyarat pada saat melakukan teknik yang bagus dan terampil saat memberikan keputusan.

b. Pengetahuan, aplikasi dan masalah tantangan

Pada saat di lapangan tentunya pertandingan itu tidak selamanya berjalan dengan lancar, pengetahuan pada saat di lapangan mereka paham dan menguasai apa yang mereka lakukan. Wasit harus menyelesaikan tugas masalah di lapangan dari awal sampai akhir.

c. Mengelola Game (Psikologi dan Disiplin)

Wasit memimpin pertandingan dari awal sampai akhir, sebelum menjalankan tugas wasit harus datang kelapangan 30 menit sebelum pertandingan dimulai. Lalu mencek perlengkapan pertandingan yang telah ditentukan, pada saat menjalankan tugas wasit harus bertindak dan mengelola pertandingan dengan baik.

d. Presentasi dan Penampilan

Penampilan seorang wasit yang perlu diperhatikan seperti perlengkapan wasit itu lengkap, seperti pakaian, kartu merah kartu kuning, sabuk, sepatu, peluit dan bet. Penampilan pada saat mewasiti wasit memimpin pertandingan dari mulai persiapan pertandingan sampai akhir pertandingan mereka harus bertugas dengan semestinya.

Dari uraian diatas sudah jelas bahwa penilaian wasit bisa diukur dengan kemampuannya sendiri. Dengan itu peran seorang wasit bisa memimpin pertandingan dari awal pertandingan sampai akhir pertandingan.

Hasil penilaian kinerja wasit pada saat dilapangan bisa diukur melalui pedoman yang sudah dijelaskan oleh *FIVB Official from R-4 Referee Evaluation* diantaranya:

- 1) Luar biasa, teladan dan praktis/panutan untuk peringkat (a) poin 5.
- 2) Hampir tidak ada kesalahan, kontrol yang sangat baik dan tidak ada komentar untuk peringkat (b) poin 4.
- 3) Sedikit kesalahan, kontrol yang baik dan hanya perbaikan kecil yang diperlukan untuk peringkat (c) poin 3.
- 4) Beberapa kali kesalahan, kontrol teratur dan perlu pemolesan signifikan untuk peringkat (c) poin 2.

- 5) Banyak kesalahan, kesalahan besar, kekurangan keterampilan dan sedikit kontrol untuk peringkat (e) untuk poin 1.

2.1.3.6 Manfaat Kinerja

Ada beberapa penilaian kinerja yang bermanfaat untuk wajib kita ketahui menurut. (Rivai, 2011, hlm. 311).

- a. Mengetahui pengembangan, yang meliputi: identifikasi kebutuhan pelatihan, umpan balik kinerja, menentukan transfer, penugasan dan identifikasi kekuatan dan kelemahan karyawan.
- b. Pengambilan keputusan administratif, yang meliputi: keputusan yang menentukan gaji, promosi, mempertahankan atau memberhentikan karyawan, pengajuan kinerja karyawan, PHK dan mengidentifikasi yang buruk.
- c. Dokumentasi yang meliputi: kriteria untuk validasi penelitian, dokumentasi keputusan-keputusan tentang SDM dan membantu untuk memenuhi persyaratan hukum.

Dari pemaparan diatas sudah jelas bahwa penilaian kinerja itu ada beberapa faktor diantaranya untuk wasit itu sendiri, penilaiannya diketahui dari *FIVB Official form R-4 Referee Evaluation*, yang sudah diterjemahkan oleh PP. PBVSI (2007) dalam Evaluasi Wasit. untuk penelitian wasit itu sendiri baik tidaknya bisa diukur dari *R-4*.

2.1.4 Wasit Bola Voli

2.1.4.1 Pengertian Wasit Bola Voli

Dalam suatu pertandingan perlu dibutuhkannya seorang wasit, menurut Ahmadi dalam Purwalingga (2014) menjelaskan bahwa wasit adalah “orang yang memimpin pertandingan dari awal hingga berakhirnya permainan”. (hlm. 14).

Menurut Mudin dan Komarudin (2015) bahwa wasit adalah “pengendali permainan dan bertugas memimpin, mengendalikan permainan agar berjalan menarik, tidak membosankan dan lancar, sehingga tujuan akhir dari pertandingan yaitu berjalan lancar, aman dan kedua belah pihak atau tim merasa puas dengan kepemimpinan wasit”. (hlm. 118).

Berdasarkan pengertian diatas bahwa wasit bola voli bertugas memimpin dan mengatur pertandingan agar pertandingan berjalan dengan lancar tanpa

adanya gangguan. Wasit harus tegas dalam mengambil keputusan, bersikap jujur, adil dan tidak memihak salah satu tim (netral).

2.1.4.2 Jenjang Wasit Bola Voli

Dalam perwasitan bola voli mempunyai jenjang wasit mempunyai level sama halnya dengan wasit-wasit cabor yang lain, jenjang pertama untuk menjadi wasit bola voli ialah wasit daerah. Seorang wasit hanya diperkenankan mewasiti sesuai dengan kelasnya, wasit daerah itu sendiri tidak diperkenankan mewasiti pertandingan tingkat provinsi atau kejuaraan nasional. Dari wasit daerah lanjut ke wasit nasional C dengan itu ada beberapa tahun untuk lanjut ke wasit nasional B, tidak boleh langsung dari wasit C ke wasit B itu memerlukan waktu selama dua tahun untuk lanjut ke wasit B sendiri. Sama halnya dari wasit B ke A itu memerlukan waktu selama dua tahun. Untuk wasit jenjang nasional itu bisa bertugas dengan level lebih tinggi seperti kejuaraan POPNAS, PORDA dan PON. Untuk wasit *international* itu sendiri itu bisa bertugas keluar negeri dengan mewakili negara untuk kejuaraan resmi antar negara, ini dikemukakan oleh pengurus PBVSI.

2.1.4.3 Perlengkapan Wasit Bola Voli

Seorang wasit sebelum bertanding perlu diperhatikan perlengkapan dan keperluan saat dia menjalankan tugas, perlengkapan seorang wasit diantaranya:

a. Pakaian Kaos dan Celana Wasit

Seorang wasit saat menjalankan tugas perlu halnya perlengkapan yang harus dibutuhkan yaitu seragam wasit dan celana wasit, oleh sebab itu pertandingan resmi yang membedakan levelnya dilihat dari pakaian. Pakaian seorang wasit Internasional, Nasional dan Daerah itu berbeda.



Gambar 2.1. Pakaian Wasit Bola Voli
Sumber: Dokumen Pribadi (2020)

b. Peluit

Perlengkapan yang digunakan saat mewasiti ialah peluit, peluit dalam menjalankan tugas dimana memberi fungsi yaitu dimana peluit ditiup memberi informasi untuk memulainya suatu pertandingan akan dimulai.



Gambar 2.2. Peluit Wasit Bola Voli
Sumber. Dokumen Pribadi

c. Koin Tos Bola Voli

Sebelum dimulainya pertandingan dengan wasit mengundi dengan koin, oleh sebab itu kita akan mengetahui dimana tim yang akan memilih tempat, memilih lapangan dan yang memilih servis.



Gambar 2.3. Koin Tos Wasit Bola Voli
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

d. Sabuk Wasit Bola Voli

Diatas sudah dijelaskan perlengkapan wasit yang harus digunakan saat pertandingan selain koin masih banyak yang perlu diketahui yaitu sabuk.



Gambar 2.4. Sabuk Wasit Bola Voli
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

e. Sepatu Wasit Bola Voli

Pada pertandingan resmi seorang wasit harus menggunakan sepatu dominan putih dimana ini sebagai syarat bertugas, oleh sebab itu wasit harus memakai atribut atau perlengkapan yang sudah ditetapkan.



Gambar 2.5. Sepatu Wasit Bola Voli
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

f. Kartu Wasit Bola Voli

Peran wasit tidak lupa dengan perlengkapan yang wajib dimiliki setiap wasit yaitu kartu merah dan kuning, fungsinya apabila seorang pemain ataupun official yang berbuat kesalahan wasit memberikan peringatan dengan menggunakan kartu sebagai ganjaran.



Gambar 2.6. Kartu Wasit Bola Voli
Sumber: Dokumen Pribadi (2021)

g. Bet Wasit Bola Voli

Kartu penanda atau level seorang wasit untuk memimpin pertandingan resmi ialah bet dimana bet ini dipakai di dada, ini penanda apakah wasit daerah, nasional dan *internasional*.



Gambar 2.7. Bet Wasit Bola Voli Nasional
Sumber: Dokumen Pribadi

2.1.4.4 Tanggung Jawab Wasit Bola Voli

Setiap orang mempunyai tanggung jawab apa yang mereka laksanakan, peran seorang wasit bola voli mempunyai tugas dan tanggung jawab apa yang mereka lakukan diantaranya:

a. Wasit Satu

Peran seorang wasit harus tahu peran mereka di lapangan sebagai apa diantaranya:

- 1) Sebelum pertandingan dimulai, wasit pertama:
 - Memeriksa kondisi lapangan permainan, bola dan perlengkapannya.
 - Melakukan undian atau toss dengan kedua kapten tim.
- a) Mengawasi pemanasan kedua regu.
 - Selama pertandingan, wasit pertama berhak:
 - Memberikan sanksi peringatan kepada kedua tim.
 - Memberikan sanksi atas kesalahan sikap dan memperlambat.
 - Untuk memutuskan :

- Kesalahan dari pelaku servis dan posisi dari tim yang melakukan servis, termasuk tabir.
- Kesalahan dalam memainkan bola.
- Kesalahan di atas net dan kesalahan pemain yang menyentuh net terutama di posisi penyerang.
- Pukulan serang yang salah satu yang dilakukan oleh Libero dan pemain baris belakang.
- Pukulan serang sempurna yang dilakukan oleh pemain dengan bola berasal dari Libero yang menggunakan passing atas dengan jari di daerah depan.
- Keseluruhan bola yang menyebrang melalui bagian bawah net.
 - (a) Blok sempurna yang dilakukan oleh pemain baris belakang atau percobaan memblok oleh Libero.
 - (b) Pada akhirnya pertandingan dia memeriksa score sheet dan mendatangnya. (PBVSI, 2019, hlm. 42).

Dalam suatu pertandingan yang berhak mengambil keputusan ialah wasit satu, dengan itu diatas sudah dipaparkan apa tugas dan tanggung jawab wasit satu sebelum dan sesudah pertandingan.

b. Wasit Dua

Pada suatu pertandingan pasti wasit mempunyai tugas dan tanggung jawab apa yang harus mereka laksanakan pada sebelum pertandingan dan saat pertandingan diantaranya:

- (1) Pada mulainya setiap set pada perpindahan lapangan pada set penentuan dan apabila diperlukan wasit kedua memeriksa posisi pemain yang ada di lapangan, apabila sesuai dengan susunan dalam daftar posisi.
- (2) Selama pertandingan wasit kedua memutuskan meniup peluit dan memberikan isyarat.
- (3) Kesalahan dari tim posisi yang menerima servis.
- (4) Kesalahan kontak dengan net terutama di posisi bloker atau dengan antena pada posisi lapangan tempat dia berada.
- (5) Blok sempurna yang dilakukan oleh pemain baris belakang atau percobaan memblok oleh libero, oleh kesalahan pukulan serangan yang dilakukan oleh pemain garis belakang.
- (6) Bola menyentuh benda diluar lapangan.
- (7) Menyentuh lantai pada saat wasit pertama tidak dalam posisi dapat melihat kejadian tersebut.
- (8) Bola menyeberang ke daerah lawan di luar arena permainan sebagian maupun keseluruhan bola, atau menyentuh arena pada sisi lapangan tempat ia berada.
- (9) Pada akhir pertandingan wasit kedua memeriksa dan menandatangani score sheet. (PBVSI, 2019, hlm. 42).

Dapat disimpulkan tugas dan peran wasit dua sudah dijelaskan di atas, wasit dua membantu wasit satu untuk memimpin pertandingan dengan baik. Wasit dua harus menyelesaikan tugasnya dari awal sampai akhir pertandingan, dengan itu pertandingan akan berjalan dengan baik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh :

Afif (2015) yang berjudul “hubungan kecemasan, percaya diri, motivasi terhadap kinerja wasit bola voli”. Penelitian ini membahas tentang hubungan kecemasan terhadap kinerja wasit bola voli di Kabupaten Tasikmalaya. Jadi dapat disimpulkan persamaannya yaitu sama-sama mensurvei apakah ada hubungan kecemasan dan percaya diri terhadap kinerja wasit. Pada penelitian ini perbedaannya adalah variabel yang diteliti dan juga tempat penelitian.

Tesis yang disusun oleh Arief Hasanuddin mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2014 dengan judul “hubungan kecemasan, percaya diri, motivasi terhadap kinerja wasit sepak bola ” Penelitian ini membahas tentang kinerja wasit. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu tentang hubungan kecemasan dan percaya diri terhadap kinerja wasit. Perbedaannya yaitu objek penelitian dan jumlah variabel yang diteliti.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam meningkatkan kinerja wasit saat menjalankan tugas, wasit sebisa mungkin harus optimal saat bertugas sehingga suatu pertandingan akan berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan dan hambatan saat pertandingan berlangsung. Oleh karena itulah mengapa percaya diri harus ditimbulkan dari seorang wasit, agar proses saat bertugas agar berjalan lancar.

Kepercayaan diri seorang wasit dalam menjalankan tugas saat memimpin pertandingan ini akan memberikan keringanan dan kemudahan. Dengan ditimbulkannya percaya diri wasit tidak merasa cemas, gugup, gelisah dan tingkat

kesulitan saat memberikan keputusan. Salah satu contoh apabila ada kejadian wasit satu tidak melihat masuk outnya bola yang keluar keraguan saat mengambil keputusan, titik kepercayaan diri seorang wasit harus mengambil keputusan dengan tepat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebagai teori sementara atau merupakan penduga tentang apa saja yang kita amati Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa “hipotesis merupakan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan” (hlm.9). Berdasarkan anggapan dasar dan pengertian hipotesis diatas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara kecemasan dengan kinerja wasit bola voli babak kualifikasi PORPROV XIV JABAR.
2. Terdapat hubungan antara percaya diri dengan kinerja wasit bola voli babak kualifikasi PORPROV XIV JABAR.
3. Terdapat hubungan antara kecemasan, percaya diri wasit antara kinerja wasit, artinya semakin percaya diri seorang wasit maka akan akan semakin baik kinerja wasit.